

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebuah perusahaan didirikan dengan tujuan yang jelas. Pertama, tujuan dari terbentuknya perusahaan adalah keuntungan yang maksimal. Segala kegiatan yang terjadi di dalam perusahaan mampu menghasilkan laba bagi perusahaan sendiri. Kedua, perusahaan juga diharapkan memberi kemakmuran bagi pemilik perusahaan atau para investor melalui hasil pengelolaan perusahaan. Ketiga perusahaan mempunyai nilai yang maksimal dimana kondisi ini dapat dicerminkan melalui harga sahamnya. Ini dikenal dengan istilah nilai perusahaan. Sekilas ketiga tujuan tersebut tidak jauh berbeda yang intinya berpusat pada hal yang ingin dicapai oleh masing-masing pihak yang berperan dalam keberlangsungan perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan penentuan dari ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan dari suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2003). Kinerja keuangan memiliki beberapa rasio pengukur seperti likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas. Perlu diketahui bahwa kinerja keuangan yang dilaporkan kepada investor terkadang sudah dikelola yang artinya banyak perubahan yang dilakukan untuk memanipulasi besar kecilnya laba. *True financial performance* atau *unmanaged financial performance* merupakan kinerja keuangan yang benar-benar menyajikan informasi laba bersih di dalamnya, yang mana kinerja ini belum

dikelola. Dengan demikian, laba yang disajikan adalah hasil bersih tanpa campur tangan pihak yang dinilai oportunistis.

Informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan menjadi salah satu faktor yang digunakan oleh investor dalam mempertimbangkan keputusannya untuk berinvestasi di perusahaan terkait. Bagi perusahaan sendiri, kinerja keuangan merupakan aspek yang perlu dijaga dan ditingkatkan agar saham perusahaan tetap eksis dan diminati oleh calon investor. Tingkat laba yang diperoleh dari perusahaan juga mencerminkan tingkat kesejahteraan keuangan perusahaan, yang artinya investor menilai bahwa semakin tinggi laba perusahaan maka semakin besar peluang bagi investor untuk memperoleh keuntungan.

Akan tetapi, hal ini terkadang menjadi celah untuk dilakukannya praktik manajemen laba. Laba yang tertuang dalam kinerja keuangan dilebihkan atau dikurangkan dengan tujuan membuat kondisi perusahaan tampak sehat. Beberapa kasus mengenai manajemen laba pernah terjadi di Indonesia.

Pada tahun 2001 Bapepam menilai bahwa laba bersih yang disajikan oleh PT. Kimia Farma Tbk terlalu besar. Alhasil dilakukan proses audit ulang terhadap laporan keuangan PT. Kimia Farma di tahun 2002 yang menghasilkan informasi baru bahwa laba perusahaan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, lebih rendah Rp 32,6 miliar dari laba awal yang dilaporkan. (<https://bisnis.tempo.co/read/33339/bapepam-kasus-kimia-farma-merupakan-tindak-pidana>)

Kemudian kasus lain dari manajemen laba muncul di tahun 2019 yang dilakukan oleh PT. Asuransi Jiwasraya, yang mana dikatakan bahwa Jiwasraya telah memoles data penjualan instrumen JS *Saving Plan* dan menaruh dana dari *saving plan* tersebut pada instrumen saham yang berkualitas rendah. BPK menilai adanya rekayasa yang dilakukan saat transaksi jual beli saham. Akibatnya harga saham yang dibeli tidak mencerminkan harga sebenarnya. (<https://www.cnbcindonesia.com/market/20200108162637-17-128611/kacau-bpk-sebut-jiwasraya-manipulasi-laba>)

Ada pula kasus lain terkait manajemen laba yang sedang hangat diperbincangkan pada tahun 2023 ini, yakni kasus dari PT. Waskita Karya Tbk. Perusahaan dengan kode saham WSKT diduga melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga terkesan kondisi perusahaan yang untung bertahun-tahun. Padahal kenyataannya, arus kas dari WSKT tidak pernah positif. (<https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/8030/profil-crowe-indonesia-auditor-waskita-dalam-skandal-wanaartha>).

Berdasarkan beberapa kasus di atas bisa dilihat bahwa manajemen laba cukup sering terjadi di Indonesia, pernyataan ini didukung oleh penelitian Leuz et al. (2003) yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke 15 dari 31 perusahaan dan berada di peringkat tertinggi di antara negara Asean lainnya. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat proteksi informasi untuk investor berada di titik rendah. Keberadaan manajemen laba dalam laporan keuangan akan menurunkan tingkat kepercayaan calon investor terhadap perusahaan sehingga kemauan untuk berinvestasi pun menurun. Hal ini

disebabkan oleh adanya kecurangan dalam laporan keuangan yang merugikan investor.

Akibatnya harga saham perusahaan akan menurun karena dampak minimnya investasi. Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Chakroun dan Amar (2022) yang menguji efek dari manajemen laba terhadap kinerja keuangan dengan CSR sebagai variabel moderasi. Chakroun dan Amar (2022) menunjukkan manajemen laba memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristina dan Siregar (2008) yang menghasilkan pernyataan bahwa manajemen laba riil berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Kedua hasil penelitian tersebut bisa dijelaskan bahwa secara garis besar manajemen laba memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Di sisi lain, kinerja keuangan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Hermawan dan Maf'ulah (2014) yang menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan CSR sebagai variabel moderasi. Hermawan dan Maf'ulah (2014) menunjukkan kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimoderasi oleh CSR. Solikin (2022) yang menguji dampak dari kinerja keuangan internal terhadap nilai perusahaan menghasilkan pernyataan bahwa kinerja keuangan internal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pada kenyataannya terdapat beberapa penelitian di Indonesia yang membahas kinerja keuangan dengan nilai perusahaan. Akan tetapi, kebanyakan

di antaranya meneliti dengan laporan keuangan yang sudah dikelola. Dengan demikian, manipulasi laba akan membuat kondisi keuangan perusahaan terlihat sehat, artinya nilai perusahaan dibuat seolah-olah naik. Berbeda jika dibandingkan dengan laporan keuangan yang belum dikelola, informasi laba yang tercermin merupakan kondisi sesungguhnya dalam perusahaan sehingga nilai perusahaannya juga mencerminkan hal yang sama. Pengukuran yang digunakan sebagai proksi dari *true financial performance* adalah *adjusted ROA* yang mana dipadukan dengan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Proksi untuk nilai perusahaan adalah Tobin's Q.

Melihat minimnya penelitian yang membahas mengenai kinerja keuangan yang belum dikelola serta hipotesis dari penelitian terdahulu yang berubah-ubah, maka penelitian ini mengambil fokus pada *true financial performance* dan dikaitkan dengan nilai perusahaan. Adapun objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020

1.2. Rumusan Masalah

Dengan uraian yang dijelaskan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah *true financial performance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan untuk memberikan bukti empiris bahwa *true financial performance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur di Indonesia

tahun 2018-2020 dan mengklarifikasi hasil pengujian dengan menggunakan *true financial performance*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat antara lain:

1. Kontribusi Teori

Penelitian ini diharapkan memberi informasi baru terkait kinerja keuangan yang belum dikelola atau *true financial performance*.

Studi tentang *true financial performance* belum banyak dilakukan sehingga hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian berikutnya.

2. Kontribusi Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi para pihak yang terlibat dalam pengelolaan perusahaan. Pihak internal perusahaan supaya menyajikan informasi laba yang sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya sehingga para investor tertarik untuk berinvestasi. Para praktisi seperti investor juga memeriksa kinerja keuangan perusahaan yang belum dikelola sehingga investor mempertimbangkan keputusan dengan lebih matang sebelum melakukan investasi di perusahaan terkait.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pembahasan terkait teori yang mendukung penelitian yakni teori keagenan dan teori akuntansi positif, kemudian *true financial performance*, nilai perusahaan, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Terdiri dari penjelasan mengenai jenis penelitian, objek penelitian, sampel, teknik pengambilan sampel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan teknik pengumpulan data, serta rencana pembahasan.

BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas tentang uraian mengenai analisa data dan hasil pembahasan.

BAB V PENUTUP

Terdiri dari simpulan, keterbatasan, dan saran bagi penelitian selanjutnya.